

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam memahami dunia dan realitas, para ilmuwan dan peneliti membutuhkan paradigma (Kuhn dalam Ong, 2020). Paradigma dapat membantu peneliti untuk mengetahui suatu masalah dan kriteria pengujian sebagai landasan yang menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln dalam Ridha, 2017). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berawal dari karya-karya Mannheim dan Berger & Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1967) serta Lincoln & Guba dalam bukunya yang berjudul *Naturalistic Inquiry* (1985) (Creswell, 2009).

Menurut para konstruktivis sosial, individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dia menambahkan bahwa individu mengembangkan makna subjektif dari pengalamannya yang menghasilkan makna dari suatu objek atau hal di lingkungan mereka (Creswell, 2009). Hal tersebut mendorong variasi beragam mengenai cara tiap individu memaknai realitas. Oleh karena itu, peneliti disarankan untuk tidak membatasi makna sehingga perlu memahami kompleksitas dan pandangan informan secara menyeluruh (Creswell, 2009).

Penelitian dalam paradigma konstruktivisme bertujuan untuk mengumpulkan beragam pandangan informan terkait isu yang diteliti. Peneliti disarankan untuk menggunakan pertanyaan yang bersifat luas dan terbuka sehingga informan mempunyai kebebasan dalam membangun makna realitas melalui interaksi. Semakin terbuka pertanyaan yang disampaikan, maka semakin besar juga peluang peneliti untuk menggali cerita keseharian informan secara mendalam (Creswell, 2009).

Creswell (2009) menjelaskan bahwa pemahaman individu terhadap realitas tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk dari sejarah dan budaya melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, peneliti harus memperhatikan konteks lingkungan kerja dan tempat tinggal informan untuk dapat

memahami latar belakang sejarah, budaya, dan interpretasi yang dimiliki oleh informan.

Menurut Crotty dalam Creswell (2009) terdapat tiga asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam membahas konstruktivisme. Pertama, makna dibentuk oleh individu melalui interaksi dan keterlibatan mereka dengan lingkungan yang ditinggali. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif biasanya pertanyaan bersifat terbuka supaya informan dapat mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Kedua, manusia berinteraksi dengan realitas mereka dan berusaha memahami dunia berdasarkan perspektif dari sosial dan sejarah yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami konteks kehidupan informan dengan mengumpulkan informasi secara langsung. Ketiga, penciptaan makna selalu bersifat sosial yang dilahirkan melalui interaksi antar manusia, baik di dalam maupun di luar komunitas. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat induktif. Peneliti akan membangun makna dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme untuk memahami lebih dalam mengenai cara jurnalis lingkungan memaknai pengalaman dan identitas profesionalnya dalam melaporkan isu lingkungan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Guba dalam Suharsaputra (2012) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari setiap individu dan perilaku yang bisa diamati. Kemudian, Fraenkel & Wallen dalam Suharsaputra (2012) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji kualitas hubungan, situasi, kegiatan, dan material dengan mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh dari segala hal yang terjadi dalam suatu kegiatan atau situasi tertentu.

Maka dari itu, penelitian kualitatif ini diharapkan bisa memberikan pemahaman komprehensif mengenai pemaknaan pengalaman dan identitas profesional jurnalis lingkungan yang akan menjadi subjek penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan jurnalis lingkungan dalam melaporkan isu-isu lingkungan, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Given (2008) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi adalah studi reflektif tentang pengalaman hidup. Dalam istilah lain, fokus utama fenomenologi ialah mempelajari kehidupan nyata yang dialami secara langsung oleh setiap individu, bukan melalui konseptualisasi, teori, dan mengkategorikannya. Kata dasar fenomenologi adalah fenomena yang berasal dari bahasa Yunani "*phaenesthai*" artinya terang, menempatkan dalam cemerlang, menampilkan diri sendiri, dan totalitas dari apa yang terbentang di hadapan (Husserl dalam Moustakas, 1994).

Penelitian fenomenologi merupakan strategi penyelidikan yang mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia mengenai suatu fenomena seperti yang diceritakan oleh informan (Creswell, 2009). Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mengeksplorasi makna unik dari pengalaman atau fenomena manusia. Penelitian fenomenologi adalah studi mengenai makna kehidupan dan pengalaman sebagai upaya untuk menggambarkan dan menafsirkan makna-makna yang lahir dari bahasa, kesadaran, kepekaan kognitif dan non-kognitif kita, serta pra-pemahaman dan pra-pengandaian kita (Given, 2008).

3.4 Key Informant dan Informan

Kriteria informan dalam penelitian kualitatif fenomenologi adalah orang-orang yang telah mengalami fenomena yang dikaji peneliti sehingga peneliti bisa membentuk pemahaman bersama (Creswell, 2007). Informan yang sesuai dengan peneliti harus mampu mengekspresikan pengalamannya dan mengartikulasikan pandangannya (Creswell, 1998). Umumnya sebuah penelitian fenomenologi membutuhkan sampel yang hanya sedikit yakni tiga sampai enam informan saja (Smith dkk., 2009).

Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan metode pengumpulan data wawancara semi struktur bersama tiga informan yang sudah ditentukan. Ada dua kriteria yang akan dijadikan acuan oleh penulis dalam memilih informan yaitu jurnalis aktif yang mengidentifikasi dirinya sebagai jurnalis lingkungan dan tinggal di Indonesia.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan dengan pertimbangan pengalaman mereka dalam meliput isu-isu lingkungan dan keaktifannya mengikuti organisasi di bidang lingkungan. Diharapkannya, melalui pengalaman tersebut, para jurnalis dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan topik penelitian.

Pada awalnya, peneliti mengidentifikasi tiga calon informan dari media *CNN Indonesia*, yaitu Joni, Yogi, dan Aditya. Namun, setelah mempertimbangkan lebih lanjut, peneliti menyadari bahwa ketiga informan berasal dari media yang sama. Kemungkinannya, fokus penelitian dapat mengarah pada institusi medianya, bukan pada individu jurnalisnya. Oleh karena itu, peneliti meminta bantuan dari salah satu calon informan, Aditya untuk merekomendasikan jurnalis lain yang sesuai dengan topik penelitian.

Kemudian, Aditya menyarankan seorang jurnalis bernama Somad. Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa Somad memiliki pengalaman yang cukup luas dalam peliputan isu lingkungan dan cukup aktif mengikuti kegiatan organisasi yang berkaitan dengan isu tersebut. Melalui Somad, peneliti juga mendapatkan rekomendasi tambahan yaitu seorang kerabatnya bernama Febri. Hasil riset menunjukkan bahwa Febri juga memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam meliput isu lingkungan, khususnya di wilayah tempat tinggalnya yang berada di daerah Mentawai. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk membandingkan pengalaman jurnalis yang bekerja di kota dan di daerah.

Akhirnya, peneliti memutuskan untuk tetap memasukkan Yogi sebagai salah satu informan karena rekam jejaknya yang kuat dalam isu lingkungan. Hal itu

dibuktikan dengan sejumlah penghargaan yang dia terima dari liputan-liputan sebelumnya. Peneliti juga telah mencoba menghubungi beberapa jurnalis lingkungan dari media lain, tetapi tidak semuanya bisa diwawancarai karena ada yang tidak merespons dan ada pula yang kesulitan dalam membagi waktu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya dapat mewawancarai tiga informan dari jurnalis alternatif, nasional, dan daerah. Meskipun terdapat perbedaan pada media, tetapi hal yang dilakukan tetap sama yakni melaporkan isu lingkungan di Indonesia yang akan dipublikasi melalui media.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian fenomenologi hanya menyertakan satu atau beberapa wawancara dengan informan (Creswell, 2007). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moustakas (1994) bahwa penelitian fenomenologi biasanya mengumpulkan data dengan metode wawancara panjang. Dia menambahkan bahwa metode wawancara fenomenologi diciptakan dengan suasana yang santai dan terdapat proses interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka.

Maka dari itu, penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi struktur kepada jurnalis lingkungan yang tengah bekerja di media di Indonesia. Wawancara dilakukan secara semi struktur supaya narasumber merasa nyaman. Melalui wawancara semi struktur, peneliti mempunyai kebebasan untuk bertanya sekaligus mengatur alur dan setting wawancara (Tungka & Ridwan, 2024). Cara tersebut juga menciptakan suasana wawancara yang lebih santai sehingga informan merasa nyaman dan percaya kepada peneliti untuk membagikan pengalaman yang sebenarnya hingga membentuk pemaknaan dalam dirinya selaras dengan topik penelitian (Moustakas, 1994).

Dalam pemilihan informan, penulis mencari individu yang mempunyai pengalaman luas dalam meliput isu lingkungan secara langsung di lapangan. Mengenai persiapan sebelum wawancara, penulis akan menyiapkan beberapa pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan riset terlebih dahulu untuk memilih bagian-bagian yang memiliki urgensi tinggi untuk dibahas. Selain itu, penulis akan

meminta izin dari informan sekaligus menjelaskan tujuan penelitian, hak-hak informan, serta risiko yang mungkin muncul setelah penelitian ini dipublikasikan.

Selama wawancara berlangsung, penulis mengajukan sejumlah pertanyaan pada informan berdasarkan data yang telah dicari sebelumnya. Namun, kemungkinannya penulis akan mengimprovisasi dan memperluas pertanyaan-pertanyaan baru selama wawancara. Meskipun penulis mempunyai panduan, tetapi kemungkinannya tidak terpaku dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Hal itu diharapkan supaya penulis mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam dari perspektif masing-masing informan.

Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung terhadap tempat kerja informan, perilaku komunikasi informan dengan rekan-rekan kerja, dan interaksi lainnya. Hal tersebut penting untuk mengetahui bagaimana manajemen impresi yang dilakukan oleh para informan (Creswell, 1998). Maka dari itu, penulis akan menyesuaikan jadwal informan untuk bertemu secara langsung satu kali atau lebih.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) mengacu pada empat kriteria keabsahan data yang diperkenalkan oleh penulis dan psikolog Lucy Yardley dalam Smith et al. (2009) p. 176 antara lainnya:

1. Sensitivitas terhadap Data

Menurut Yardley penelitian kualitatif yang baik harus menampilkan kepekaan terhadap suatu konteks. Dia menawarkan beberapa cara supaya sensitivitas tersebut bisa ditentukan. Peneliti dapat memperlihatkan sensitivitas pada aspek lingkungan sosial budaya, literatur, dan data-data yang didapat dari informan. Selain itu, sensitivitas dapat ditampilkan sejak wawancara dilakukan dan harus bisa dipertahankan pada tahap analisis data. Pengumpulan data melalui wawancara membutuhkan keterampilan, dedikasi, dan kesadaran tinggi. Proses wawancara perlu menampilkan rasa empati, membuat rasa nyaman, mengenali hambatan saat berinteraksi, dan bernegosiasi adalah keahlian yang harus

dimiliki saat melakukan wawancara. Lalu, peneliti harus memahami cara informan menafsirkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, perhatian yang mendalam dan sikap disiplin selama wawancara sangat penting untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh. Dalam penelitian IPA, data menjadi konteks paling signifikan yang memerlukan sensitivitas tinggi.

2. Komitmen dan Ketelitian

Komitmen peneliti harus terlihat sejak tahap pengumpulan data dan perlunya rasa peduli terhadap proses analisis yang akan dilakukan. Saat wawancara berlangsung, peneliti harus menunjukkan perhatian mendalam kepada informan dengan memastikan kenyamanan dan memahami pemaknaan fenomena. Selain itu, ketelitian juga diperlukan dalam menjaga kualitas wawancara dan memastikan kelengkapan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3. Transparansi dan Koherensi

Aspek ini merujuk pada seberapa jelas tahapan penelitian dideskripsikan dalam penelitian ini. Pembaca penelitian nantinya akan mampu mengerti dan melihat dengan jelas cara penulis menginterpretasikan data yang telah didapatkan. Dengan demikian, peneliti IPA perlu transparan dalam menjelaskan langkah-langkah proses penelitian dan menganalisisnya secara padu supaya mudah dimengerti.

4. Dampak dan Kepentingan

Sebuah penelitian harus dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat untuk pembaca sebagai uji validitas yang baik dan benar sehingga bisa mengubah cara pandangnya terhadap dunia.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data bisa dilakukan setelah peneliti selesai melakukan transkrip rekaman wawancara dan memastikan bahwa datanya layak untuk dianalisis (Kahija, 2017). Smith et al. (2009) p. 82, menyebutkan bahwa dalam penelitian IPA bisa menggunakan enam langkah analisis data antara lainnya:

1. Membaca dan baca ulang

Dalam penelitian IPA, peneliti akan mendengarkan ulang rekaman wawancara sekaligus membaca transkrip yang sudah ditulis. Saat mendengarkan ulang kembali audio rekaman hasil wawancara, peneliti juga bisa mencatat hal yang penting mengenai pengalaman informan. Membayangkan suara informan sambil membaca transkrip akan membantu peneliti untuk memahami pengalaman dan pemaknaan yang diceritakan oleh informan.

2. Pencatatan awal

Dalam tahapan ini dibutuhkan ketelitian dan waktu yang banyak karena peneliti harus mengidentifikasi secara mendalam terhadap informan mengenai apa yang dibicarakan, pahami, dan memikirkan fenomena tertentu. Melalui catatan awal dapat membantu peneliti mengidentifikasi secara spesifik untuk menemukan dan memahami pola makna yang terlihat.

3. Mengembangkan tema

Pada tahap ini, nantinya catatan awal dikumpulkan dan dikembangkan supaya menciptakan tema-tema yang muncul untuk dikaitkan dengan komprehensif.

4. Mencari hubungan antartema

Tema-tema besar yang telah terbentuk sebelumnya dari transkrip, peneliti dapat mencari hubungan antartema dengan tujuan membentuk struktur narasi yang utuh. Akan tetapi, tidak semua tema yang muncul dapat dimasukkan ke dalam tahap analisis ini karena beberapa tema mungkin bisa dibuang.

5. Berpindah ke kasus berikutnya

Peneliti dapat mengulangi tahapan yang sama untuk informan selanjutnya. Peneliti harus bersikap adil supaya penanganan setiap informan dilakukan tanpa mengaitkannya dengan informan lain.

6. Mencari pola diseluruh kasus

Peneliti dapat menelusuri pola dari semua kasus yang dikaji. Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti harus menemukan keterkaitan yang menghubungkan satu data dengan data lainnya dari informan sehingga dapat menemukan inti dari penelitian.

